
KONSTRUKSI FILSAFAT ARSITEKTUR NUSANTARA

(Kasus Filsafat *Pamoring Kawula Gusti* Pada Arsitektur Jawa)

Johannes Adiyanto

Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya

Abstrak

Perkembangan ke-ilmu-an arsitektur pada masa sekarang berkembang sangat pesat. Hal yang sering terabaikan adalah bagaimana ilmu arsitektur menyusun teorinya. Kate Nesbitt bahkan secara nyata menyatakan bahwa agenda terkini arsitektur adalah membuat teori/*theorizing* (Nesbitt, 1996). Niel Leach membuka wacana bahwa teori arsitektur dapat terbangun dari pendekatan filsafati (Leach, 1997); yang sebelumnya menggunakan pendekatan naturalistik (Lincoln & Guba, 1985). Kertas kerja ini mengikuti kerja Niel Leach yang melakukan pendekatan filsafati. Tujuan kertas kerja ini menunjukkan bahwa filsafat yang hidup di masyarakat (dalam kasus masyarakat Jawa) terwujudnya dalam bangun arsitekturalnya. Metode yang digunakan adalah metode klarifikasi Wittgenstein yang melakukan investigasi penggunaan kata baik dalam makna kata dan penggunaan sehari-hari (McGinn, 1997). Hasil penelitian didapatkan bahwa arsitektur Jawa mempunyai tingkatan dari tahap 1 dialog dualistik-kontras, tahap 2 dialog dualistik-meditatif dan tahap paling tinggi tahap monolog monistik-spiritual. Dengan hasil tersebut arsitektur Jawa tidak hanya berada terwujud dalam aspek fisik tapi juga aspek spiritual.

Kata-kunci : Filsafat Arsitektur, Metode Investigasi Wittgenstein, Filsafat *Pamoring kawula Gusti* , dan Arsitektur Jawa

Pendahuluan

Kertas kerja ini didasarkan pada kerja Neil Leach yang mencoba memahami arsitektur dari sudut pandang arsitektur (Leach, 1997). Hal yang sama juga dilakukan oleh Andrew Benjamin (Benjamin, 2000), dan semakin tegas dalam serial buku terbitan Routledge yang diberi judul '*Thinkers for Architects*'. Ballantyne dalam satu buku serial Routledge tersebut menyatakan bahwa 'arsitektur bukanlah sekedar bangunan' (Ballantyne, 2007).

Dalam budaya nusantara dikenal banyak sekali nilai-nilai filsafati. Interpretasi nilai filsafati bisa dilakukan dalam konteks kajian budaya atau sejarah (Daliman, 2001). Namun juga dilakukan dalam konteks arsitektural seperti yang dilakukan oleh Anas Hidayat dalam tesisnya (Hidayat, 2001).

Hal yang menjadi permasalahan utama adalah bagaimana mengkonstruksikan filsafat arsitektur Nusantara, dengan kasus Jawa? Model pengkonstruksian filsafat arsitektur bisa mengacu kerja Heidegger dalam menyusun '*building dwelling thinking*'. Dalam *paper* ini Heidegger menjabarkan hubungan antara *dwelling* dan *thinking* dengan analisa etimologik dalam bahasa Jerman kuno antar dua kata tersebut (Leach, 1997, p. 98).

Lalu mengapa 'konstruksi' filsafat arsitektur demikian penting? Perkembangan ilmu arsitektur mengarah pada kajian interdisipliner. Sudut pandang filsafati menjadi sudut pandang kontemporer dalam kajian arsitektural. Hal ini terbukti dengan terbentuknya ISPA (*International Society for the Philosophy of Architecture*) di Newcastle University tahun

2009 lalu¹. Pada tanggal 19-20 Oktober 2012 juga diadakan *conference* di Boston University yang khusus bertemakan hubungan antara arsitektur dan filsafat².

Dalam kertas kerja ini filsafat yang akan diinterpretasi adalah filsafat Jawa yaitu filsafat *Pamoring Kawula Gusti*. Lalu permasalahan utama yang diungkap bagaimana filsafat tersebut terkonstruksi secara arsitektural sebagai filsafat arsitektur Jawa?

Metode

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan dasar kajian interdisipliner. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini menggunakan strategi penelitian *interpretivism* (Groat, 2002, p. 186). Taktik penelitian menggunakan taktik *archival documents* (Groat, 2002, p. 192). Kategori penelitian adalah penelitian eksploratif.

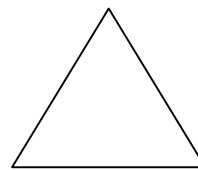
Metode penelitian adalah metode klarifikasi Wittgenstein atau juga disebut dengan metode investigasi filsafati (Rapar, 1996, p. 122). Investigasi filsafati Wittgenstein mengutamakan 2 topik mendasar yaitu filsafat bahasa dan filsafat psikologi (McGinn, 1997, p. 9). Investigasi bagi Wittgenstein bukan untuk mengkonstruksi teori baru yang 'mengejutkan', tapi menguji bahasa, sebab menurutnya permasalahan filsafati berakar pada 'a *misunderstanding of the logic of our language*' (McGinn, 1997, p. 12).

Metode Pemilihan Teori

Pemilihan 'teori' adalah tahapan awal untuk menentukan 'model' konstruksi filsafat arsitektur. 'Teori' ditempatkan sebagai 'model' dan juga sebagai 'lawan' dialog. Dengan kata lain 'teori lawan' ditempatkan sebagai teori yang akan disempurnakan.

Dasar pemilihan 'teori' adalah 'teori' tersebut mempunyai dampak terhadap 'teori arsitektur' dan juga 'karya arsitektural'.

Filsafat Arsitektur



Teori Arsitektur

Karya Arsitektur

Bagan 1 Skema Triangulasi Pemikiran Filsafat Arsitektur

Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berasal dari tradisi tanpatulisan (bentuk data adalah *serat* yang berbentuk tembang dan *lakon wayang*), untuk itu perlu ada beberapa tahapan dalam mengolah data.

Data *serat* dan *lakon wayang* ditempatkan sebagai *folklore*. Dan perlu metode interpretasi *folklore* dengan pendekatan *functionalisme* (Sims & Stephens, 2005, p. 8). Hasil metode interpretasi *folklore* adalah transkripsi, untuk itu diperlukan metode analisis konten yang mempunyai kemampuan untuk mengungkap, memahami dan menangkap pesan dari data penelitian (Endraswara, 2008, pp. 160-161) dan hasil metode tersebut adalah berupa 'Teks'. Data 'teks' ini kemudian diolah dengan metode *Critical Discourse Analysis* (Van Dijk, Teun A, 1998), yang mempunyai kemampuan menginterpretasi teks dan juga menjelaskan teks tersebut (Sheyholislami, 2001). Fungsi metode CDA tersebut adalah merubah 'teks' menjadi sebuah 'wacana' filsafat Jawa yang arsitektural.

Metode Konstruksi Filsafat Arsitektur

Metode konstruksi terbagi menjadi tiga tahapan: Tahap pertama adalah tahapan wacana filsafat arsitektural. Tahapan ini menjelajahi 'wacana filsafat Jawa' hasil dari interpretasi *serat* dan *lakon wayang* dengan mengkaji akar kata dari kata-kata terpilih. Hasil tahapan ini adalah rekonstruksi filsafat Jawa.

Tahap kedua adalah konstruksi kerangka berpikir filsafat arsitektur Jawa. Tahapan ini mendialogkan 'rekonstruksi filsafat Jawa' dengan pemikiran filsafati arsitektur Jawa dan

¹ Sumber: <http://isparchitecture.wordpress.com/about>

² Sumber: <http://philarch.wordpress.com/>

pengetahuan arsitektur Jawa. Hasil dialog kemudian diperiksa dengan kasus arsitektural. Hasil tahapan ini adalah *prototipe* filsafat arsitektur Jawa.

Tahap ketiga adalah tahapan pengujian. Prototipe filsafat arsitektur Jawa didialogkan terhadap filsafat arsitektur versi Heidegger. Dialog dilakukan dua arah, dari filsafat arsitektur Heidegger membaca filsafat arsitektur Jawa dan filsafat arsitektur Heidegger dibaca filsafat arsitektur Jawa. Tahapan dialog terbagi menjadi tiga tahap: tahap filsafat; tahap filsafat arsitektural; tahapan aplikasi arsitektural.

Konstruksi Filsafat Arsitektur (kasus filsafat *Pamoring Kawula Gusti*)

Filsafat Arsitektur Heidegger sebagai model

Pemikiran arsitektural Heidegger dibandingkan dengan pemikiran Deleuze-Guattari dengan *the fold* dan pemikiran Derrida dengan *chora*. Hasil perbandingan pemikiran Heidegger – *building dwelling thinking, the thing* dan *...poetically, Man dwells...* – memang sengaja ditulis dalam pemikiran filsafat arsitektur. Sedangkan Deleuze-Guattari dan Derrida perlu dilakukan interpretasi ke dalam ranah pemikiran arsitektural. Dengan kajian teoritik terungkap bahwa ketiga pemikiran filsafat arsitektur Heidegger mempunyai kaitan satu sama lain.

The Thing ternyata juga menjelaskan sub bagian *building* dalam *Building Dwelling Thinking*. Dalam 'kerangka berpikir' Heidegger 'bangunan/*building*' adalah sebuah idea, sehingga bangunan/*building* bukanlah sebuah 'wadah' yang berbentuk benda nyata, tapi 'wadah pemikiran/idea' yang melingkupi gagasan-gagasan.

Pemikiran Heidegger dalam *...poetically, Man dwells...* merupakan penjabaran dari sub bahasan *thinking*. Berpikir puitik artinya mampu berpikir secara rasional dan intuitif (Rolf von Eckartsberg and Roland S. Valle, 1981, p. 290).

Ketiga pemikiran tersebut terpusat pada *dwelling*. Bagi Heidegger *dwelling* berada diantara empat dimensi/ *the fourfold* (Sharr, 2006, p. 67). *The fourfold* terdiri dari langit-

bumi, ketuhanan-kemanusiaan. Disini terjabarkan bahwa suatu kehadiran berpasangan dengan ketidakhadiran.

Metode yang digunakan Heidegger adalah metode etimologi.

Wacana Filsafat Arsitektur Jawa

Dalam jelajah filsafat Jawa terutama pada filsafat *pamoring³ kawula Gusti*, terungkap bahwa ada tiga tahapan dalam filsafat tersebut yaitu : tahap awal dialog dualistik-kontras, pada tahap ini yang diutamakan adalah perbedaan fisik; tahap menengah dialog dualistik-mediatif, pada tahapan dialog terjadi pada kesetaraan atau pada kesamaan dari dua unsur yang berbeda; tahap tertinggi adalah tahap monolog monistik-spiritual, pada tahapan monolog ini tidak ada lagi dua unsur tapi monistik dengan sifat spiritual.

Dalam sumbu horisontal, tahap dialog dualistik-kontras terjadi pada *emper omah*, atau diluar tembok gapura Masjid. Tahap dialog dualistik-mediatif terjadi di *rong-rongan omah* atau pelataran masjid Agung. Tahap monolog monistik-spiritual terjadi di *senhong tengah omah* atau di area *dalem* Masjid Agung.

Namun tahapan ini juga terwujud secara sumbu vertikal. Tahapan monolog monistik-spiritual terwujud di *mustaka atap tajug* masjid, sedangkan pada *omah* 'jejak' tahapan ini terungkap pada struktur *ander*. Struktur *ander* merupakan jejak dari struktur *sakatunggal* dalam struktur arsitektur Jawa.

Diskusi

Filsafat *Being and Time* Heidegger terhadap Filsafat *Pamoring kawula Gusti*

Filsafat Heidegger terwujud dalam kata *dasein* (Ada-di-sana), atau dalam kata lain manusia yang mempertanyakan makna keberadaannya (Tjaya, 2010). Filsafat *Pamoring kawula Gusti*

³ Kata *pamoring* mempunyai kata dasar *amor* atau *awor* yang berarti bercampur, disatukan secara intim. Kata *pamoring* digunakan dalam *serat Dewaruci* karangan Yasadipura I

terpusat pada kata *pamoring* yang tidak hanya bermakna bersatu, tapi menyatu secara spiritual. Pada pembacaan *dasein* terhadap *pamoring*, ternyata hanya berhenti pada tahapan dialog dualistik-mediatif. *Dasein* tidak mampu memahami 'kesatuan spiritual' sepertihalnya *pamoring*.

Filsafat Arsitektur Heidegger terhadap Filsafat Arsitektur Jawa

Filsafat Arsitektur Heidegger lebih pada dialog dualistik, walaupun tidak lagi berdialog fisik karena memunculkan *presence* dan *absence*. Dialog versi Heidegger tidak selalu memunculkan yang fisik semata tapi juga aspek non-fisiknya. Akan tetapi dialog fisik dan non-fisiknya tidak mengarah pada 'penyatuan' secara spiritual. Dengan demikian aspek spiritual dalam arsitektural merupakan hal yang ditambahkan dalam unsur filsafat arsitektur Heidegger.

Zumthor terhadap Adi Purnomo (Aplikasi Arsitektural)

Filsafat arsitektur Heidegger terjabarkan dalam konsep *dwelling*; dan konsep *manjing*⁴. Konsep *dwelling* menandakan adalah proses yang terhenti/diam, atau terkait dengan konsep menetap. Konsep *manjing* justru merupakan titik awal suatu proses.

Jika diperiksa terhadap karya Zumthor di *The Thermal Bath* untuk aplikasi konsep *dwelling* dan karya Adi Purnomo di *Studi O Cahaya* untuk aplikasi konsep *manjing*. Maka Zumthor mengumpulkan/*gathering* unsur-unsur yang ada di lokasi *thermal bath*, sedangkan 'Studi O Cahaya' merupakan 'proses' tidak berhenti karena menempatkan cahaya matahari sebagai elemen arsitekturalnya.

Kesimpulan

Konstruksi filsafat arsitektur terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahapan persiapan, tahapan konstruksi dan tahapan pengujian.

Tahapan yang penting adalah tahapan konstruksi dengan metode etimologi. Dengan menungkap dan menjabarkan akar kata yang digunakan maka akan didapat makna kata yang dapat diinterpretasi lebih lanjut dalam sudut pandang filsafat arsitektur.

Daftar Pustaka

- Ballantyne, A. (2007). *Deleuze and Guattari for Architecture*. London and New York: Routledge.
- Benjamin, A. (2000). *Architectural Philosophy*. New Jersey: The Athlone Press.
- Daliman. (2001). Makna Simbolik Nilai-nilai Kultural Edukatif Bangunan Kraton Yogyakarta: suatu analisis numerologis dan etimologi. *Humaniora Vol XIII No. 1*, 10-21.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Groat, L. (2002). Quantitative Research. In L. G. Wang, *Architectural Research Methods* (pp. 173-202). New York: John Wiley&Sons, Inc.
- Hidayat, A. (2001). *Kritik atas Hermeneutik Gadamerian dengan Kasus Primbon Jawa Pandita Sabda Nata dalam Konteks Wacana Arsitektur*. Surabaya: tidak dipublikasi, Tesis Magister Program Studi Arsitektur Bidang Keahlian Perancangan dan Kritik Arsitektur, Pasca Sarjana ITS.
- Leach, N. (. (1997). *Rethinking Architecture*. London and New York: Routledge.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publications, Inc.
- McGinn. (1997). *Wittgenstein and The Philosophical Investigations*. New York: Routledge.
- McGinn, M. (1997). *Wittgenstein and The Philosophical Investigations*. New York: Routledge.
- Nesbitt, K. (. (1996). *Theorizing A New Agenda for Architecture: an anthology of architectural theory 1965-1995*. New York: Princeton Architectural Press.
- Rapar, J. H. (1996). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sheyholislami, J. (2001). *Critical Discourse Analysis*. Retrieved January 26, 2009, from , <http://http-server.carleton.ca/~jsheyhol/articles/what%20is%20CDA.pdf>
- Sims, M., & Stephens, M. (2005). *Living Folklore: An Introduction to The Study of People and Their Traditions*. Utah: Utah State University Press.
- Van Dijk, Teun A. (1998). *Critical Discourse Analysis*. Retrieved January 24, 2009, from <http://www.discourses.org/OldArticles/Critical%20discourse%20analysis.pdf>

⁴ Kata *manjing* berarti memasuki sebuah tempat tersembunyi/tertutup untuk bekerja.